

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA SISWA PADA KELAS BERBASIS GENDER TUNGGAL DI MTS MIFTAHUL QULUB TAWAR GONDANG

Fitria Ramadhani

Universitas K.H Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email Koresponden: fitriadaulayrd2311@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the role of Aqidah Akhlak teachers in fostering noble character among pupils in single-sex classes at MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang, as well as to identify the factors that support and hinder teachers in fostering noble character among pupils in single-sex classes at MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang. This study employed a qualitative research method using a descriptive approach. The data collection techniques utilised in this study were observation, interviews and documentation. The data analysis methods employed by the researcher were data reduction, data presentation and data verification. For data validity testing, the researcher utilised source triangulation. The findings of this study are as follows: 1) The Akidah Akhlak teacher at MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang has performed their role effectively in fostering noble character among pupils in single-gender classes. This role encompasses that of a mentor, demonstrator, facilitator and role model, all of which collectively support the process of character development through the methods of habit formation and setting a good example. In single-gender classes, this role is more effective as teachers can adapt their teaching and guidance methods to suit the characteristics of male or female pupils; 2) Factors supporting teachers in fostering moral character in single-gender classes include support from the madrasah, the single-gender class system, teacher consistency, and the role of parents. Meanwhile, inhibiting factors include diverse family backgrounds, the influence of the external environment, and the limited time available for learning.

Keywords: Role of Aqidah and Ethics Teachers, Cultivation of Noble Character, Single-Gender Classes

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi data. Pada teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah 1) Guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang telah menjalankan peranannya dengan baik dalam membina akhlak mulia siswa di kelas berbasis gender tunggal. Peran ini mencakup sebagai pembimbing, demonstrator, fasilitator, dan teladan yang secara keseluruhan mendukung proses pembentukan akhlak mulia siswa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pada kelas berbasis gender tunggal, peran ini menjadi lebih efektif karena guru bisa menyesuaikan cara mengajar dan membina sesuai dengan karakter siswa laki-laki atau perempuan, 2) Faktor pendukung guru dalam membina akhlak pada kelas berbasis gender tunggal meliputi adanya dukungan madrasah, sistem kelas tunggal gender, konsistensi guru, serta peran orang tua.

Sedangkan faktor penghambat seperti latar belakang keluarga yang beragam, pengaruh lingkungan luar, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia.

Kata kunci: *Peran Guru Akidah Akhlak, Pembinaan Akhlak Mulia, Kelas Berbasis Gender Tunggal*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap berbagai informasi juga memunculkan berbagai persoalan moral, khususnya pada kalangan remaja. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, meningkatnya kenakalan siswa, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, perilaku kekerasan, serta rendahnya tanggung jawab sosial menjadi indikasi adanya kemerosotan akhlak yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. (Purintyas dkk., 2020: ...)

Urgensi pembinaan akhlak telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan nasional diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, aspek afektif dan pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. (Nurmila, 2014: ...)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Karena itu, guru, khususnya guru Akidah Akhlak, memiliki tanggung jawab yang strategis dalam membimbing, membina, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir yang mengutip pandangan Al-Ghazali, profesi guru merupakan amanah yang besar karena ilmu yang diajarkan akan terus memberikan manfaat sepanjang diamalkan oleh peserta didik. (Muhlison, 2014: ...)

Meskipun demikian, pembinaan akhlak di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Pengaruh media sosial, perubahan lingkungan sosial, serta karakteristik peserta didik yang beragam menuntut guru untuk menerapkan strategi pembinaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tantangan tersebut menjadi semakin menarik ketika diterapkan pada sekolah yang menggunakan sistem kelas berbasis gender tunggal (*single-gender classroom*). Model pembelajaran ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa laki-laki dan perempuan. Namun, pemisahan kelas berdasarkan gender juga berpotensi memengaruhi dinamika sosial peserta didik, terutama dalam pembentukan sikap toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. (Moleong, 2013: ...)

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah maupun sekolah Islam. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pembinaan akhlak secara umum tanpa mengaitkannya dengan karakteristik pembelajaran berbasis gender tunggal. Kajian mengenai bagaimana guru Akidah Akhlak menjalankan perannya dalam membina akhlak siswa pada kelas berbasis gender tunggal, beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan akhlak dalam konteks pembelajaran berbasis gender. (Megasari dkk., 2014: ...)

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang, madrasah ini menerapkan sistem pembelajaran berbasis gender tunggal sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung pembinaan karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup dominan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan. Akan tetapi, pelaksanaan pembinaan tersebut juga menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing gender, perkembangan teknologi, serta dinamika lingkungan sosial peserta didik. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya interaksi antara sistem pembelajaran berbasis gender dengan proses pembentukan akhlak peserta didik. (Kuspermadi, 2021: ...)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pembinaan akhlak pada sistem pembelajaran berbasis gender tunggal, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang dengan fokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal. Subjek penelitian meliputi guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, serta peserta didik yang dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal. (Echols & Shadily, 1987: ...)

PEMBAHASAN/HASIL

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Mulia Siswa pada Kelas Berbasis Gender Tunggal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang memiliki peran yang sangat strategis dalam membina akhlak mulia peserta didik pada kelas berbasis gender tunggal. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta pendampingan terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Temuan ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan di madrasah. (Efendy, 2014: ...)

Guru Akidah Akhlak memandang bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian konsep-konsep akhlak secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tanggung jawabnya bukan sekadar mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui contoh perilaku yang baik. Oleh karena itu, guru berupaya menjaga kedisiplinan, kesantunan dalam berbicara, kerapian berpakaian, serta konsistensi dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa. Guru berkeyakinan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. (Daradjat, 1970: ...)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagaimana dikemukakan oleh Ralph Linton yang memandang peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan. Seorang guru tidak hanya memiliki status sebagai pendidik, tetapi juga harus melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya. Dalam konteks penelitian ini, guru Akidah Akhlak telah mengimplementasikan perannya melalui tindakan nyata dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus menjadi figur yang mampu memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan peran guru dalam kehidupan sehari-hari. (Cassidy, 2007: ...)

Pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang menjadi semakin menarik karena dilakukan pada sistem kelas berbasis gender tunggal. Sistem ini memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan ke dalam kelas yang berbeda sehingga guru memiliki kesempatan untuk

menerapkan pendekatan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pendekatan terhadap peserta didik laki-laki cenderung lebih tegas, langsung, dan menekankan aspek tanggung jawab serta kedisiplinan. Sebaliknya, pada kelas perempuan guru lebih banyak menggunakan pendekatan emosional, diskusi, dan komunikasi yang bersifat persuasif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Perbedaan pendekatan tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk perlakuan yang diskriminatif, melainkan sebagai strategi pedagogis yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Guru berusaha memahami kebutuhan masing-masing kelompok sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung lebih kondusif karena peserta didik tampak lebih fokus mengikuti pembelajaran serta lebih terbuka ketika berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan akhlak maupun kehidupan sehari-hari. (Bandura, 1977: ...)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan kelas berbasis gender tunggal. Siswi mengaku merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran karena tidak merasa malu ketika bertanya ataupun menyampaikan persoalan pribadi yang berkaitan dengan akhlak, adab, maupun pergaulan. Di sisi lain, siswa laki-laki menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih tertib sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Guru juga dinilai mampu memberikan nasihat secara bijaksana melalui kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam sehingga teguran yang diberikan tidak menimbulkan rasa takut, melainkan kesadaran untuk memperbaiki diri.

Hasil observasi peneliti menguatkan temuan tersebut. (Bahrurrizki, 2020: ...) Dalam setiap proses pembelajaran guru selalu membuka kegiatan dengan doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, serta mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga adab selama berada di lingkungan madrasah. Pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan akhlak. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi ikut terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Selain melalui pembiasaan, guru juga membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. (Bahri, 2023: ...) Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha

mengenali karakter masing-masing siswa sehingga mampu menentukan pendekatan yang sesuai ketika memberikan nasihat maupun menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik. Ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengedepankan dialog, pemberian nasihat, serta penjelasan mengenai konsekuensi moral dari setiap perilaku yang dilakukan. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima arahan yang diberikan oleh guru.

Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat ketika peserta didik menghadapi persoalan akademik maupun nonakademik. Guru tidak membatasi interaksi hanya pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan yang mereka alami. Kedekatan emosional tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas pembinaan akhlak karena peserta didik memandang guru sebagai sosok yang dapat dipercaya sekaligus menjadi tempat meminta nasihat. (Anshari dkk., 1999: ...)

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sofyan S. Willis yang menyatakan bahwa keberhasilan proses bimbingan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Hubungan yang hangat dan dilandasi rasa saling percaya memungkinkan guru memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, sistem kelas berbasis gender tunggal justru memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk membangun hubungan tersebut karena jumlah interaksi dengan masing-masing kelompok menjadi lebih terarah sesuai karakteristik gender peserta didik. (Amin, 2022: ...)

Kepala madrasah juga menilai bahwa guru Akidah Akhlak telah menjadi salah satu figur utama dalam menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga menjadi rujukan bagi guru lain dalam pembinaan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yang menyampaikan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki kemampuan menyesuaikan pendekatan terhadap siswa laki-laki maupun perempuan tanpa mengurangi wibawa dan profesionalismenya sebagai pendidik. Meskipun guru merupakan seorang perempuan, peserta didik laki-laki tetap menunjukkan rasa hormat karena guru mampu bersikap tegas, adil, dan konsisten dalam menerapkan aturan. Sebaliknya, peserta didik perempuan merasa lebih dekat secara emosional sehingga lebih terbuka dalam menerima bimbingan maupun menyampaikan berbagai persoalan yang mereka alami. (Kementerian Agama RI, 2016: ...)

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Mulia Siswa pada Kelas Berbasis Gender Tunggal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang tidak hanya ditentukan oleh kompetensi dan profesionalitas guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa proses pembinaan akhlak telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang kompleks dan memerlukan sinergi antara guru, keluarga, madrasah, serta lingkungan sosial peserta didik. (Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-Ilam, 1986: ...)

Salah satu faktor yang paling mendukung keberhasilan pembinaan akhlak adalah adanya komitmen dan dukungan penuh dari pihak madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah beserta seluruh tenaga pendidik memiliki visi yang sama dalam membangun budaya religius sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan sekolah, tetapi juga melalui penyediaan berbagai sarana yang menunjang penerapan sistem kelas berbasis gender tunggal. Salah satu bentuk nyata dukungan tersebut adalah penyediaan fasilitas yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, seperti kantin khusus putra dan kantin khusus putri. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa madrasah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik sistem pembelajaran berbasis gender tunggal sehingga proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, budaya saling mengingatkan, menegur secara santun, serta keterlibatan seluruh guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami menjadikan pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah. (Al-Hazandar, 2006: ...)

Faktor pendukung berikutnya adalah penerapan sistem kelas berbasis gender tunggal yang memberikan ruang lebih luas kepada guru untuk memahami karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pihak madrasah, sistem ini memudahkan guru dalam menentukan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis masing-masing kelompok. Pada kelas laki-laki, guru lebih banyak menggunakan pendekatan yang tegas dan berorientasi pada pembentukan tanggung jawab serta kedisiplinan, sedangkan pada kelas perempuan guru lebih mengedepankan komunikasi yang bersifat persuasif, emosional, dan dialogis. Pendekatan yang

berbeda tersebut menjadikan peserta didik lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem kelas berbasis gender tunggal tidak hanya berpengaruh terhadap suasana pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembinaan karakter peserta didik. (Ahmadi, 2005: ...)

Keberhasilan pembinaan akhlak juga dipengaruhi oleh konsistensi dan komitmen guru Akidah Akhlak dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus teladan. Berdasarkan hasil observasi, guru senantiasa berusaha menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Sikap disiplin, kesantunan dalam bertutur kata, kedisiplinan waktu, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan menjadi bentuk keteladanan yang secara langsung diamati oleh peserta didik. Guru tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai-nilai akhlak melalui perilaku sehari-hari. Konsistensi tersebut membangun kepercayaan peserta didik sehingga mereka lebih mudah menerima arahan dan bimbingan yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu cenderung mempelajari perilaku melalui proses mengamati dan meniru model yang dianggap memiliki kredibilitas. Dalam konteks penelitian ini, guru Akidah Akhlak menjadi model utama yang memberikan contoh nyata mengenai perilaku Islami yang dapat diteladani oleh peserta didik. (Adriana, 2009:)

Selain faktor internal madrasah, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan akhlak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran di madrasah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kesantunan dalam berbicara, serta kepatuhan terhadap orang tua dan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak akan lebih mudah tercapai apabila terdapat kesinambungan antara pendidikan yang diberikan di madrasah dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor yang memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik. (Academic Jurnal, 2010: ...)

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan akhlak. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Tidak semua peserta didik memperoleh pendidikan akhlak yang memadai di lingkungan keluarga sehingga pembiasaan yang telah dilakukan di madrasah sering kali tidak mendapatkan

penguatan ketika peserta didik berada di rumah. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan mempertahankan perilaku positif yang telah dibiasakan di lingkungan sekolah. Guru mengungkapkan bahwa terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku santun ketika berada di madrasah, tetapi kembali pada kebiasaan lama ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak memerlukan kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan dalam keluarga.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang semakin sulit dikendalikan. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai informasi, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya berbagai nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa beberapa peserta didik masih terbiasa menggunakan bahasa yang kurang santun, meniru perilaku yang diperoleh dari media sosial, maupun membawa kebiasaan negatif dari lingkungan pergaulan ke dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan pembinaan secara berulang melalui nasihat, keteladanan, serta pembiasaan agar peserta didik mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. (Ahmadi & Uhbiyati, 1997)

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam proses pembinaan akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki alokasi waktu yang relatif terbatas sehingga guru tidak dapat melakukan pembinaan secara intensif hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru mengoptimalkan berbagai kegiatan pendukung, seperti pembiasaan membaca doa, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya sebagai media penguatan karakter peserta didik. Pembinaan akhlak akhirnya tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya religius yang diterapkan secara berkesinambungan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan akhlak mulia pada kelas berbasis gender tunggal merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Dukungan madrasah, penerapan sistem kelas berbasis gender tunggal, konsistensi guru sebagai teladan, serta keterlibatan orang tua menjadi modal utama dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan yang harus dihadapi secara bersama-sama. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Akidah Akhlak, tetapi memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara

madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam secara utuh dalam diri peserta didik. (Abdul Halim, 2000: ...)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Qulub Tawar Gondang telah menjalankan perannya secara optimal dalam membina akhlak mulia siswa pada kelas berbasis gender tunggal. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pembimbing, demonstrator, fasilitator, dan teladan yang diimplementasikan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di lingkungan madrasah. Penerapan sistem kelas berbasis gender tunggal memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan karakteristik psikologis peserta didik berdasarkan gender, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung lebih efektif dan kondusif.

Keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, yaitu dukungan madrasah dalam menciptakan budaya religius, penerapan sistem kelas berbasis gender tunggal, konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, serta dukungan orang tua dalam memperkuat pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga. Sebaliknya, keberagaman latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pembinaan akhlak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak mulia tidak hanya bergantung pada peran guru Akidah Akhlak, tetapi juga memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pembinaan akhlak pada sistem pembelajaran berbasis gender tunggal. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis gender tunggal dalam konteks pendidikan karakter pada jenjang dan lingkungan pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipal. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra. 2000.
Abu ahmadi, Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
Academic Jurnal. *Efektivitas Pembelajaran*. *Eprints.uny.ac.id*. 2010.
Adriana, Iswah. *Kurikulum Berbasis Gender*. Jurnal Tadris. 2009.
Ahmadi, H. N. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
Al-Hazandar, Mahmud Muhammad. *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*. Jakarta: Embun Publishing. 2006.
Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-I'lam, Dar al-Masyriq Beirut, Libanon. 1986.
Al-Qur'an dan Terjemahnya : Kementerian Agama. 2016
Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2022.

- Anshari, Hafidz, dkk..*Ensiklopedi Islam Jilid 1 ABA-FAR*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.1999.
- Bahri,Saiful.*Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi*.Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media.2023.
- Bahrurrizki, M.*Skripsi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Madinatunnajah Ciputat Tangerang Selatan*.Jakarta. Universitas Muhammadiyah Jakarta.2020.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977
- Cassidy, K.*Gender in The Classroom*. London: Lawrence.2007.
- Daradjat, Zakiah.*Ilmu Jiva Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.1970.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:pusat Bahasa.2018.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam.Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Jakarta: Depag RI.2007.
- Efendy, Rustan.*Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*.*Jurnal Al Maiyyah*. Erlbaum Associates.2014.
- Fakih, Mansour.*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta.2005.
- Fauzi, Fadil Yudia, Dkk..*Skripsi Peran Guru Pendidikan Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*.*Jurnal PPKN Ujn Online*.2013.
- Findi, M. *Skripsi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Tanggamus*. Lampung:Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.2022.
- Gholib, Achmad.*Pendidikan Akhlak Dalam Tantanan Masyarakat Islami*,Jakarta: Berkah Fc.2017.
- H. Sofyan S. Wilis *Peran Guru Sebagai Pembimbing* (Suatu Studi Kualitatif). Jurnal Mimbar Pendidikan, No. 1/XXII/2003.
- Harahap Rosna Laili,*Skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan*.Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.2018.
- Hasbi.*Pendidikan Agama Islam di Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio.2019.
- Hawi,A.*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.Jakarta:Rajawali Pers.2013.
- <https://studilid.com>, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak* Accessed 11 December 2024.
- John M. Echols dan Hassan Shadily.Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.2008.
- Kuspermadi,D.*Skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Tembilahan*. Riau. Universitas Islam Riau.2021.
- Laila, Izzatul dan Qudsiyah, Siti.*Gender dan Pendidikan Multikultural*.2017.
- Mardalis.*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara.1993.
- Martina Napratilora dkk, *Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Megasari dkk.*Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 3.2014.
- Misriya, N.*Skripsi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak*. Semarang.Universitas Islam Sultan Agung Semarang.2022.
- Moleong, L. J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.2013.
- Muhlison,*Guru Profesional*, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02, No.02.Nasional.2014.
- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatain.1992.
- Nurmila, Nina.*Pendidikan Gender: Panduan Perkuliahan pada Program*.2014.
- Purintyas, Ipop S, dkk..*Akhlak Mulia*, Jakarta: PT. Gramedia.Pustaka Pustaka Pelajar.2020.

- Ralph Linton. *The Study of Man, an Introduction*. New York: Appleton Century Crofts. Remaja Rosdakarya. 1956.
- Ridhahani. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: Maghza Pustaka. 2022.
- Solehudin, Much. *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*, Jurnal Tawadhu, Vol. 1, No.3. *Study S3 Pendidikan Islam*. Bandung: PP UIN Sunan Gunung Jati. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2019.
- Sumarno. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Vol 1, No. 1. 2016.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. 1992.
- Wijaya, O. *Skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung*. Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.
- Ya'qub Hamzah. *Etika Islami Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro. 1983.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha. 1981.
- Zuhairini. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Zulaiha, Siti. *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 4. 2017.

